

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan seni bela diri tradisional yang diwariskan oleh nenek moyang sebagai salah satu identitas kebudayaan bangsa Indonesia. Dimana pencak silat ini memiliki suatu gerakan fisik yang digunakan seseorang saat mendapatkan serangan dari lawan untuk mempertahankan diri, menyerang, dan membela dirinya sendiri ataupun kelompok.

Pencak silat tidak hanya dapat ditemukan di berbagai daerah Indonesia saja. Saat ini pencak silat sudah tersebar di kawasan Asia Tenggara Seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dengan berbeda macam istilah pencak silat pada setiap negara. Menurut Lubis, (2013 : 2) Di wilayah Melayu, seni bela diri pencak silat menggunakan berbagai istilah, seperti bersilat ‘gayong’ ‘cekak’ di Semenanjung Malaysia dan Singapura, Thailand Pattani, Satun, dan Narathiwat dipakai istilah ‘bersilat’. Di Filipina selatan, istilah yang digunakan adalah "pasilat". Ihwal membuktikan bela diri ini berasal dari Indonesia karena jika diurutkan kronologi, mereka mengaku pernah belajar dengan orang Indonesia. Hal ini dipertegaskan pada Sidang ke 14 (*Intergovernmental Commiitte For the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*) oleh UNESCO pada tanggal 9 Desember 2019 bahwasanya keberadaan pencak silat semakin dikenal sampai ke luar Indonesia, setelah diakuinya pencak silat sebagai Warisan Budaya Tak Benda.

Pencak silat mengandung empat aspek utama dalam melakukan pengembangannya tersusun dari : Aspek olahraga, aspek seni, aspek bela diri, dan aspek mental spritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Maryono dalam Supriadi (2020 : 10) pencak silat sebagai olahraga merupakan salah satu unsur pencak silat. Silat berfokus pada kebugaran fisik, kelincahan dan prestasi olahraga. Pencak silat sebagai seni adalah keindahan budaya dalam bentuk aturan gerak dan ritme, sesuai dengan keseimbangan. Pencak silat sebagai seni bela diri adalah untuk meningkatkan naluri manusia untuk melawan berbagai ancaman dan bahaya.

Pencak silat sebagai mental spritual adalah untuk membentuk sikap dan karakter pejuang sesuai dengan pandangan hidup yang berkarakter unggul.

Tentu saja, setelah kita mengetahui keempat aspek tersebut, bahwa dalam pengembangannya pencak silat melakukan pembaharuan-pembaharuan. Seperti halnya pada aspek olahraga sebagai kebugaran jasmani dan ilmu olahraga prestasi. Akan tetapi, tidak menghilangkan ketiga aspek lainnya, karena secara tidak sadar aspek-aspek tersebut saling berkesinambungan tidak dapat dipisahkan. Menurut (Mulyana, 2013 : 90) kepulauan ini dihuni oleh beragam suku bangsa dengan karakteristik biologis, sosial, dan budaya yang berbeda. Namun, mereka semua memiliki tradisi belajar pencak silat sebagai sarana pertahanan diri dalam upaya bertahan menghadapi alam, hewan dan manusia. Pencak adalah senjata yang bisa dibawa kemana saja. Peran pencak silat begitu penting dalam menopang kehidupan sehingga dalam masyarakat Betawi, seorang calon pengantin laki-laki dituntut untuk menunjukkan keterampilan pencak silatnya di depan kerabat saat melamar istrinya, hingga ia dapat melindungi keluarganya pada masa yang akan datang. Jika calon pengantin tidak memiliki keterampilan bela diri, maka lamaran akan ditanggihkan.

Selain itu, Menurut (Kholis, 2016 : 82-83) sebagai ekspresi nilai-nilai masyarakat, pencak silat merupakan sistem budaya yang berinteraksi dengan lingkungan alam dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia. Pada tataran individu pencak silat memajukan manusia menjadi panutan sesuai dengan norma-norma sosial, sedangkan pada tataran kelompok atau sekolah pencak silat bersifat kohesif, merangkul individu dan meningkatkan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Poerwadar Minta dalam Ediyono dan Widodo (2019: 300) pada zaman dahulu tidak semua daerah menggunakan istilah pencak silat di Indonesia, silat mengacu pada suatu kegiatan pertahanan diri. Pencak adalah gerak menyerang untuk mempertahankan diri mereka, dalam bentuk tarian dan irama yang teratur (adat santun), dan bisa dijadikan sebagai pertunjukan. Silat adalah inti dari pencak, saat berkelahi atau membela diri bukan disebut sebagai pertunjukan lagi. Jadi, syaratnya "pencak silat" secara harfiah berarti "bertarung" dengan seni'. Namun, penjelasan ini belum cukup lengkap untuk dideskripsikan arti sebenarnya dari seni bela diri ini.

Menurut Alexander dkk dalam Ediyono dan Widodo (2019: 300) secara filosofis, makna pencak silat dibedakan pada dua komponen kata. Pertama, pencak

adalah metode latihan bela diri yang mencakup berbagai gerakan tubuh yang dikendalikan dan diarahkan untuk tujuan itu; sedangkan silat adalah penerapan latihan bela diri yang sebenarnya. Oleh karena itu, tidak ada silat tanpa pencak; begitu juga pencak tanpa keterampilan silat tidak ada manfaatnya.

Dalam pandangan seni, pencak silat dapat divisualisasikan sebagai rangkaian variasi gerak berpola yang efektif, indah, dan sesuai dengan mekanisme tubuh sebagai manifestasi keluhuran budi, yang dapat digunakan untuk pembelaan diri, sebagai hiburan, serta menjamin kesegaran dan ketangkasan jasmani. Pencak silat pada hakikatnya adalah substansi dan sarana pendidikan rohani dan jasmani untuk membentuk manusia tangkas yang mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai moral masyarakat yang luhur Ediyono dan Widodo (2019: 300).

Dapat kita perhatikan bahwa pencak silat bukan hanya semata-mata mempelajari teknik bela diri saja, tetapi disisi lain didalam pencak silat mengandung berbagai macam nilai-nilai kehidupan bagi anggota pencak silat, baik terhadap sesama pecinta seni pencak silat maupun dalam bermasyarakat. Seseorang yang benar-benar memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat ini, akan menjadikan sebuah parameter untuk mewarnai berperilaku dalam menjalani kehidupannya.

Pencak silat merupakan salah satu yang termasuk dalam kategori sebagai jawara. Maksud dari kata pendekar itu sendiri adalah seseorang yang mempunyai kemampuan bela diri dan menggunakan kemampuannya tersebut untuk menolong orang lemah, membela kebenaran dan menegakkan keadilan terhadap suatu perkara yang meluluh lantakkan, sedangkan arti dari jagoan adalah orang yang dikenal sebagai orang yang senang berkelahi.

Menurut Kartodirdjo dalam Riyasih, dkk (2017 : 110) seorang jawara, arti kata jawara juga disebut sebagai pendekar atau jagoan. Didefinisikan umumnya jawara yang memiliki pekerjaan tetap dan tidak terlibat dalam kegiatan kriminal. Namun jawara pada saat ini memiliki makna fisik seperti; kriminal dan tidak ada pekerjaan tetap; yang ada saat ini hanya makna simbolis, cenderung mengidentifikasi beberapa karakteristik, yaitu: ketergantungan pada keberanian, kekuatan fisik, agresi, keterbukaan (blak-blakan) dan Sompral (berbicara dengan keras).

Di Kabupaten Bekasi tepatnya Kampung Gabus di desa Srijaya terdapat sebuah perguruan pencak silat bernama Padepokan Satria Panulung atau lebih dikenal dengan PSP. Padepokan Satria Panulung dibentuk pada bulan Desember 2016 dan memiliki bendera yang dilambangkan dengan kepala harimau artinya lambang kegagahan, golok sebagai sejarah budaya betawi dan bambu mengartikan Bekasi sebagai kota patriot. Satu tahun berdirinya pencak silat ini ada sebuah organisasi yang menaunginya yaitu Organisasi Masyarakat (Ormas) JAJAKA (Jawara Jaga Kampung) . Di Padepokan Satria Panulung ada tiga nilai yang diajarkan kepada anggotanya. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai bela diri, nilai spiritual dan nilai seni. Diantara ketiga nilai Padepokan Satria Panulung yang paling mencolok adalah nilai seninya. Adanya sebuah tarian yang diiringi musik seperti musik tanjung baru, kembang tanjung dan gerakan kembangan yang diiringi musik wangsit siliwangi yang berasal dari Jawa Barat. Selain itu, nilai seni pencak silat di Padepokan Satria Panulung terletak pada permainan golok yang digabungkan dengan gerakan silat dan mencug. Mencug itu sendiri ialah orang yang mau atau bersedia menari dibawah panggung dengan aransemen kendang pencak dan gamelan juga nyanyian. Pakaian untuk latihan menggunakan kaos dan untuk baju pangsi hanya pada acara tertentu saja serta atribut-atribut lainnya seperti peci merah, amben (ikat pinggang) dan kerudung hitam bagi perempuan. Jadi dalam pencak silat ini terdapat dua perpaduan dua budaya yaitu budaya betawi dan sunda. Mengingat Kota Bekasi juga termasuk dalam Provinsi Jawa Barat.

Padepokan Satria Panulung ini tidak terlepas dari *image* Kampung Gabus yang terkenal dengan sebutan kampung Jawara. Masyarakat Kampung Gabus memiliki rasa solidaritas atau persaudaraan yang tinggi antarsesama, seperti jika ada yang melukai warganya maka semua akan merasakan dan karakter masyarakat kampung Gabus adalah sosok yang keras (pemberani) dimanapun berada dalam catatan jika sesuatu itu benar. Dengan adanya hal tersebut, ada keterkaitannya antara pencak silat dengan istilah jawara yang disematkan pada kampung Gabus Srijaya. Sebagian individu belum mengetahui betul arti dari julukan jawara yang identik dengan pencak silat, sehingga jika hal ini dibiarkan saja tanpa adanya tindakan akan menggeserkan nilai-nilai yang terdapat dalam pencak silat. Begitu pentingnya

setiap individu atau kelompok yang ikut bergabung dalam pencak silat, sesungguhnya harus memahami nilai-nilai yang terdapat dalam pencak silat. Oleh karena itu perlu tindakan cerdas dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai seni pencak silat yang terdapat pada Padepokan Satria Panulung.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman nilai-nilai seni pencak silat Padepokan Satria panulung yang ada di Kampung Gabus Srijaya. Untuk itu peneliti mengangkatnya menjadi sebuah judul skripsi yaitu “PEMAHAMAN NILAI-NILAI SENI PENCAK SILAT PADA PADEPOKAN SATRIA PANULUNG DI KAMPUNG GABUS DESA SRIJAYA KABUPATEN BEKASI DITINJAU DARI SOSIAL BUDAYA” .

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan bagaimana gambaran kondisi pencak silat Padepokan Satria Panulung, bagaimana pemahaman anggota tentang nilai-nilai Pencak Silat di Padepokan Satria Panulung, bagaimana penerapan nilai-nilai pencak silat yang ada di Padepokan Satria Panulung dan bagaimana pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pencak silat yang ditinjau dari konsep sosial budaya.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat memfokuskan masalah yang ingin diteliti menjadi beberapa poin, yaitu :

1. Menggambarkan kondisi pencak silat Padepokan Satria Panulung di Kampung Gabus Srijaya di Kabupaten Bekasi.
2. Pemahaman anggota Padepokan Satria Panulung terhadap nilai-nilai pencak silat di Kampung Gabus Srijaya Kabupaten Bekasi.
3. Penerapan nilai-nilai pencak silat pada anggota Padepokan Satria Panulung.
4. Pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pencak silat ditinjau dari konsep sosial budaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, kemudian diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran Padepokan Satria Panulung di Kampung Gabus Srijaya Kabupaten Bekasi?
2. Bagaimana pemahaman anggota Padepokan Satria Panulung terhadap nilai-nilai pencak silat di Kampung Gabus Srijaya Kabupaten Bekasi?
3. Bagaimana penerapan nilai-nilai pencak silat pada anggota Padepokan Satria Panulung di Kampung Gabus Srijaya Kabupaten Bekasi?
4. Bagaimana pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pencak silat ditinjau dari konsep sosial budaya?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang kondisi langkah-langkah saat melakukan latihan pencak silat pada Padepokan Satria Panulung di Kampung Gabus Srijaya Kabupaten Bekasi.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman anggota Padepokan Satria Panulung di Kampung Gabus Srijaya Kabupaten Bekasi.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana anggota Padepokan Satria Panulung di Kampung Gabus Srijaya Kabupaten Bekasi menerapkan nilai-nilai tersebut.
4. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai pencak silat dalam konsep sosial budaya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru bagi mahasiswa sehingga dapat dijadikan pedoman untuk penelitian.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi kegiatan pencak silat di Padepokan Satria Panulung.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai tolak ukur anggota dan masyarakat mengenai pemahaman nilai-nilai seni pencak silat yang ada di Padepokan Satria Panulung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Padepokan Satria Panulung, dengan data penelitian ini dapat mempertimbangkan untuk memahami nilai-nilai seni pencak silat yang terdapat di Padepokan Satria Panulung.
- b. Bagi penulis, penelitian ini merupakan pelajaran berharga dalam memahami nilai-nilai seni pencak silat dalam organisasi pencak silat.

G. Definisi Operasional

Judul dari penulisan ini adalah “Pemahaman Nilai-Nilai Seni Pencak Silat Pada Padepokan Satria Panulung Di Kampung Gabus Desa Srijaya Kabupaten Bekasi Ditinjau Dari Sosial Budaya”. Untuk menghindari kesalahpahaman, penulis menjelaskan judul skripsi sebagai berikut:

1. Pemahaman adalah tingkat kemampuan seseorang dalam memahami atau mengerti suatu hal yang ia lihat dilakukan sehingga dapat menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya.
2. Nilai adalah sesuatu yang menjadi bawaan manusia dan digunakan sebagai indikator seberapa baik manusia dan manusia lain dalam menanggapi suatu objek. Objek di sini adalah segala sesuatu yang ada dalam setiap individu seperti tindakan, perilaku, keindahan, dan keadilan.
3. Pencak silat merupakan alat untuk melindungi diri dari segala sesuatu yang membahayakan diri sendiri atau orang lain dengan cara berjuang dan membela diri, serta memiliki nilai keindahan dalam setiap langkah geraknya.
4. Sosial budaya adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan suatu masyarakat untuk mencapai kehidupan sosial dan budaya. Kebudayaan juga timbul dari kegiatan manusia untuk mewujudkan dan mengembangkan ciptaan dan karya.
5. Kampung Gabus Desa Srijaya ialah salah satu daerah yang masih melestarikan seni pencak silat atau bela diri, yaitu Padepokan Satria Panulung yang tidak terlepas dari image kampung ini sebagai kampung jawara dan para jawara kampung ini identik dengan khas golok serta ilmu kanuragannya.